

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT NYERI GOLONGAN NSAID DI APOTEK SUKAGALIH

Amanda Aulia Sopiany¹, Meiti Rosmiati²

^{1,2}Program Studi Farmasi

^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

E-mail: ¹aauliasopiany@gmail.com, ²meiti20001@gmail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge about Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) and self-medication behavior in the use of pain relievers. The research method used was a survey of 100 respondents in urban areas, utilizing structured questionnaires to collect data on knowledge about NSAIDs and self-medication habits. The results of the analysis show that good knowledge about the side effects and correct dosage of NSAIDs is directly related to more cautious behavior in self-medicating with pain relievers. This study highlights the importance of more intensive education about NSAIDs among the public to reduce the risk of improper use. Public campaigns and medical counseling can increase awareness of the risks and benefits of NSAIDs and encourage safer and more effective self-medication behavior.

Keywords: NSAIDs, self-medication, knowledge level, pain relievers, public health education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAID) dengan perilaku swamedikasi dalam penggunaan obat nyeri. Metode penelitian yang digunakan adalah survei terhadap 100 responden di apotik sukagalih, dengan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan tentang NSAID dan kebiasaan swamedikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang efek samping dan dosis yang tepat dari NSAID berhubungan langsung dengan perilaku yang lebih berhati-hati dalam swamedikasi obat nyeri. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi yang lebih intensif tentang NSAID di kalangan masyarakat untuk mengurangi risiko penggunaan yang tidak tepat. Kampanye publik dan penyuluhan medis dapat meningkatkan kesadaran akan risiko dan manfaat NSAID, serta mendorong perilaku swamedikasi yang lebih aman dan efektif.

Kata Kunci: pengetahuan, swamedikasi, NSAID, obat nyeri, perilaku

PENDAHULUAN

Swamedikasi obat nyeri, terutama dengan NSAID, telah menjadi praktik umum di Masyarakat (Kurniawan et al., 2023). Fenomena ini terutama didorong oleh kemudahan akses dan ketersediaan obat-obatan bebas di pasaran. Masyarakat seringkali menggunakan NSAID tanpa konsultasi dengan tenaga medis, dengan asumsi bahwa mereka cukup aman jika digunakan sesuai instruksi pada kemasan.

Namun, penggunaan NSAID yang tidak tepat dapat berisiko terhadap kesehatan. Efek samping yang paling umum dari penggunaan NSAID adalah gangguan gastrointestinal, seperti ulkus peptikum dan perdarahan lambung. Selain itu, penggunaan jangka

panjang dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular dan kerusakan ginjal (Dahlia et al., 2023). Oleh karena itu, pengetahuan yang cukup tentang NSAID sangat penting untuk mengurangi risiko ini.

Penelitian sebelumnya (Dahlia et al., 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang obat dapat mempengaruhi perilaku penggunaan obat. Misalnya, individu dengan pengetahuan yang baik tentang efek samping dan interaksi obat cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan obat-obatan tertentu. Namun, masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk memahami hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan NSAID secara spesifik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami sejauh mana pengetahuan tentang NSAID mempengaruhi perilaku swamedikasi di kalangan apotik sukagalih. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku swamedikasi, seperti sumber informasi dan pengalaman sebelumnya dengan obat nyeri.

Tabel 1 Daftar Obat NSAID, Cara Kerja, dan Efek Samping

Nama Obat	Cara Kerja	Efek Samping
Ibuprofen	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, mual, diare, ulkus peptikum, perdarahan lambung, peningkatan risiko serangan jantung dan stroke.
Aspirin	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan, nyeri, dan demam.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, tinnitus (dosis tinggi), risiko perdarahan.
Naproxen	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, sakit kepala, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular.
Diclofenac	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular, hepatotoksitas.
Meloxicam	Lebih selektif menghambat COX-2 dibandingkan COX-1, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular, nefrotoksitas.
Ketoprofen	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular, bronkospasme pada penderita asma.

Celecoxib	Selektif menghambat COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri dengan efek samping gastrointestinal yang lebih rendah.	Gangguan pencernaan, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular, ruam kulit, nefrotoksitas.
Etodolac	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular.
Indomethacin	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, sakit kepala, pusing, depresi.
Piroxicam	Menghambat enzim COX-1 dan COX-2, mengurangi produksi prostaglandin, mengurangi peradangan dan nyeri.	Gangguan pencernaan, ulkus peptikum, perdarahan lambung, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular, nefrotoksitas.

Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan tentang Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAID) sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang menggunakan obat-obatan ini (Nafisah et al., 2023.). Pengetahuan mencakup pemahaman tentang fungsi NSAID, dosis yang tepat, potensi efek samping, dan kontraindikasi. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang NSAID cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakannya, karena mereka menyadari risiko dan manfaat yang terkait. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk edukasi formal, literatur kesehatan, dan informasi dari tenaga medis.

Pengetahuan mengenai fungsi dasar NSAID sebagai obat anti-inflamasi yang digunakan untuk meredakan nyeri dan peradangan dapat membantu seseorang memahami kapan dan bagaimana menggunakan obat tersebut. Fungsi ini termasuk dalam mengobati nyeri akibat artritis, cedera otot, dan sakit kepala. Selain itu, pengetahuan tentang dosis yang tepat sangat penting untuk menghindari overdosis yang

bisa berakibat fatal. Orang yang mengetahui dosis yang dianjurkan akan lebih mungkin mengikuti petunjuk penggunaan yang benar, sehingga mengurangi risiko efek samping yang serius (Novia Suardi et al., 2022).

Pengetahuan tentang potensi efek samping juga penting. NSAID dapat menyebabkan masalah gastrointestinal, seperti ulkus peptikum dan perdarahan lambung, jika digunakan dalam jangka panjang atau dalam dosis tinggi. Selain itu, ada risiko komplikasi kardiovaskular dan kerusakan ginjal. Individu yang mengetahui risiko ini akan lebih berhati-hati dalam penggunaannya dan lebih mungkin untuk berkonsultasi dengan tenaga medis sebelum memutuskan untuk menggunakan NSAID dalam jangka panjang (Kurniawan et al., 2023).

Pengetahuan tentang kontraindikasi juga memainkan peran penting dalam penggunaan NSAID. Misalnya, orang dengan riwayat ulkus peptikum atau masalah ginjal sebaiknya menghindari penggunaan NSAID tanpa pengawasan medis. Mengetahui kondisi kesehatan pribadi yang dapat berinteraksi negatif dengan NSAID dapat mencegah komplikasi yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan yang tinggi tentang NSAID dapat meningkatkan perilaku swamedikasi yang aman dan efektif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sering kali berhubungan erat dengan kemampuan mereka untuk memahami dan memproses informasi kesehatan (Nafisah et al., 2023). Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke informasi medis yang relevan dan kemampuan yang lebih baik untuk memahami informasi tersebut. Mereka juga lebih mungkin untuk mencari informasi tambahan dan verifikasi dari sumber terpercaya sebelum membuat keputusan tentang penggunaan obat.

Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan yang penting tentang kesehatan umum dan cara-cara menjaga kesehatan. Misalnya, pelajaran biologi dan kimia di sekolah menengah dapat memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana obat bekerja dalam tubuh. Pendidikan tinggi,

terutama dalam bidang kesehatan atau sains, dapat lebih meningkatkan pemahaman ini dan memberikan kemampuan analitis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis.

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap kesehatan dan pengobatan. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengelola kesehatan mereka dan lebih mungkin untuk mencari nasihat medis daripada melakukan swamedikasi. Mereka mungkin lebih sadar akan risiko yang terkait dengan penggunaan obat-obatan tertentu dan lebih termotivasi untuk mengikuti pedoman medis untuk mengurangi risiko tersebut.

Selain itu, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi akses seseorang ke layanan kesehatan. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan manfaat kesehatan yang lebih baik, termasuk akses yang lebih mudah ke dokter dan apotek. Mereka juga lebih mungkin untuk memiliki asuransi kesehatan, yang dapat mengurangi hambatan keuangan dalam mendapatkan perawatan medis yang tepat. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada penggunaan obat yang lebih bijaksana dan aman.

Usia

Usia juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku swamedikasi. Pengalaman hidup dan perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia dapat mempengaruhi cara seseorang menggunakan obat-obatan (Sanjaya et al., 2022). Misalnya, orang yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dalam menggunakan obat-obatan dan lebih sadar akan risiko yang terkait. Namun, mereka juga mungkin menghadapi tantangan kesehatan yang lebih kompleks yang memerlukan penggunaan obat yang lebih hati-hati.

Orang muda cenderung lebih sering melakukan swamedikasi karena mereka merasa sehat dan kurang merasakan risiko penggunaan obat tanpa pengawasan medis. Mereka mungkin lebih sering mencari informasi dari internet atau teman sebaya daripada berkonsultasi dengan dokter.

Sementara itu, orang yang lebih tua mungkin lebih sering berkonsultasi dengan dokter karena mereka lebih sadar akan risiko kesehatan yang lebih tinggi dan mungkin memiliki kondisi kronis yang memerlukan pengawasan medis.

Perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia juga dapat mempengaruhi cara obat diproses dalam tubuh. Misalnya, fungsi ginjal dan hati yang menurun pada orang yang lebih tua dapat mempengaruhi metabolisme obat, sehingga meningkatkan risiko efek samping. Oleh karena itu, orang yang lebih tua perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan NSAID dan mungkin memerlukan dosis yang lebih rendah atau pengawasan medis yang lebih ketat (Sanjaya et al., 2022).

Selain itu, usia dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap rasa sakit dan kebutuhan untuk mengobatinya. Orang yang lebih tua mungkin lebih toleran terhadap rasa sakit atau lebih terbiasa hidup dengan kondisi nyeri kronis, sehingga mereka mungkin lebih ragu untuk menggunakan obat nyeri secara rutin. Sebaliknya, orang yang lebih muda mungkin lebih tidak toleran terhadap rasa sakit dan lebih cepat mencari obat untuk menghilangkannya. Perbedaan dalam persepsi dan toleransi ini dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi di berbagai kelompok usia.

Sumber Informasi

Sumber informasi yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan pengetahuan tentang NSAID dapat sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam penggunaan obat. Sumber informasi yang berbeda memiliki tingkat kepercayaan dan akurasi yang bervariasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh individu mengenai penggunaan obat. Sumber informasi utama yang umum digunakan meliputi internet, apoteker, teman dan keluarga, serta profesional medis (Nurrahma Berlian et al., 2023).

Internet adalah sumber informasi yang paling sering digunakan oleh banyak orang untuk mencari informasi tentang kesehatan dan obat-obatan. Meskipun internet menyediakan akses mudah dan cepat ke berbagai informasi,

keakuratan dan keandalan informasi yang ditemukan online dapat bervariasi. Beberapa situs web menyediakan informasi yang kredibel dan berbasis bukti, sementara yang lain mungkin memberikan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk dapat mengevaluasi sumber informasi secara kritis dan memilih sumber yang terpercaya.

Apoteker adalah sumber informasi yang dapat diandalkan mengenai obat-obatan, termasuk NSAID. Apoteker memiliki pengetahuan khusus tentang farmakologi dan dapat memberikan nasihat yang akurat tentang dosis yang tepat, potensi efek samping, dan interaksi obat. Mereka juga dapat memberikan informasi tentang alternatif obat dan cara mengelola kondisi nyeri tanpa obat. Konsultasi dengan apoteker dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih tepat dan aman dalam penggunaan NSAID.

Teman dan keluarga juga sering menjadi sumber informasi bagi banyak orang. Pengalaman pribadi dan rekomendasi dari orang terdekat dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan obat. Meskipun pengalaman ini dapat berguna, penting untuk diingat bahwa setiap individu mungkin bereaksi berbeda terhadap obat, dan apa yang berhasil untuk satu orang mungkin tidak cocok untuk orang lain. Oleh karena itu, informasi dari teman dan keluarga sebaiknya digunakan sebagai tambahan, bukan sebagai pengganti nasihat medis profesional.

Profesional medis, seperti dokter dan perawat, adalah sumber informasi yang paling kredibel mengenai penggunaan obat. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam meresepkan dan mengelola obat-obatan, termasuk NSAID. Konsultasi dengan profesional medis dapat memberikan panduan yang komprehensif dan personal mengenai penggunaan obat, termasuk dosis yang tepat, potensi risiko, dan langkah-langkah pengelolaan nyeri yang aman. Edukasi oleh profesional medis dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang lebih baik di kalangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei cross-sectional dengan sampel acak stratifikasi di apotik sukagalih (sugiyono, 2022). Kota-kota yang dipilih mewakili apotik sukagalih dengan populasi yang heterogen untuk memastikan keberagaman responden. Sampel terdiri dari 100 responden yang dipilih secara acak, dengan mempertimbangkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang pengetahuan umum tentang NSAID, sumber informasi yang digunakan, serta pola dan frekuensi penggunaan obat nyeri secara swamedikasi. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dan skala Likert untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Responden juga diminta untuk menyebutkan alasan mereka memilih untuk swamedikasi dan sumber informasi yang mereka gunakan, seperti internet, apoteker, atau teman dan keluarga.

Analisis statistik dilakukan untuk mengidentifikasi korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan NSAID. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik, dengan uji korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antara variabel (sugiyono, 2022). Selain itu, analisis regresi dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku swamedikasi, seperti tingkat pendidikan dan sumber informasi.

HASIL

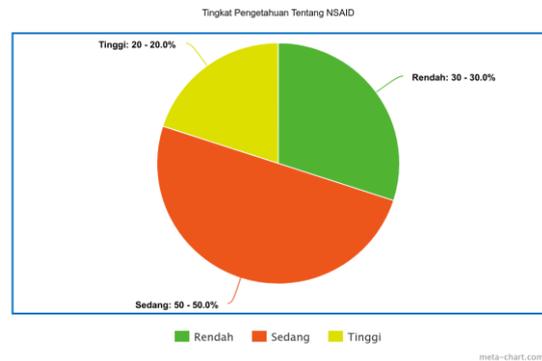
Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis data statistik yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh 100 responden di apotik sukagalih. Data yang dianalisis meliputi tingkat pengetahuan tentang NSAID, perilaku swamedikasi, dan sumber informasi yang digunakan oleh responden. Berikut adalah hasil olah data dari penelitian ini:

1. Tingkat Pengetahuan tentang NSAID

Tabel 1 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan responden tentang NSAID. Responden diberi skor berdasarkan jawaban mereka terhadap pertanyaan mengenai efek

samping, dosis yang tepat, dan penggunaan jangka panjang NSAID.

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	30	30%
Sedang	50	50%
Tinggi	20	20%

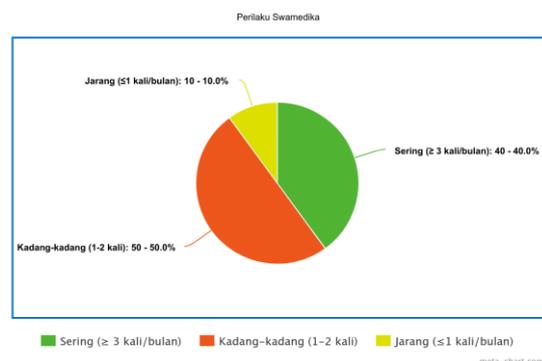


Gambar 1. Distribusi tingkat pengetahuan responden tentang NSAID.

2. Perilaku Swamedikasi

Tabel 2 menunjukkan perilaku swamedikasi NSAID di kalangan responden. Responden diminta untuk menyatakan frekuensi dan cara penggunaan NSAID tanpa resep dokter.

Perilaku Swamedikasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sering (≥ 3 kali/bulan)	40	40%
Kadang-kadang (1-2 kali)	50	50%
Jarang (≤ 1 kali/bulan)	10	10%

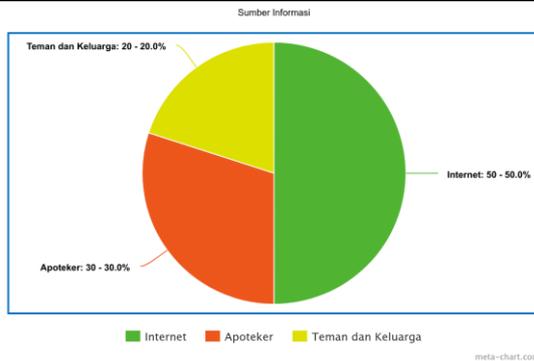


Gambar 2. Distribusi perilaku swamedikasi NSAID di kalangan responden.

3. Sumber Informasi

Tabel 3 menunjukkan sumber informasi yang digunakan oleh responden dalam memutuskan penggunaan NSAID.

Sumber Informasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Internet	50	50%
Apoteker	30	30%
Teman dan Keluarga	20	20%



Gambar 3. Sumber informasi yang digunakan oleh responden.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.753	5

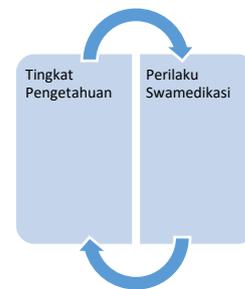
Hasil analisis reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha yang diperoleh sebesar 0.753. Nilai ini mengindikasikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian memiliki reliabilitas internal yang cukup baik. Cronbach's Alpha merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi konsistensi antara item-item dalam kuesioner dalam mengukur konstruk yang sama, dalam hal ini adalah pengetahuan dan perilaku swamedikasi terkait NSAID.

Dengan nilai Alpha sebesar 0.753, ini menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner saling terkait secara konsisten. Artinya, kuesioner mampu mengukur variabel yang diukur dengan konsistensi yang memadai. Meskipun demikian, untuk meningkatkan kehandalan lebih lanjut,

mempertimbangkan revisi atau penambahan item-item kuesioner yang lebih spesifik atau beragam dalam mengukur aspek-aspek yang diteliti dapat diperlukan. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung bahwa kuesioner dapat diandalkan dalam mengumpulkan data yang konsisten tentang pengetahuan dan perilaku swamedikasi terkait NSAID di kalangan apotik sukagalih.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang NSAID dan perilaku swamedikasi. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif yang signifikan ($r = 0.45, p < 0.01$).



Gambar 4. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang NSAID dan perilaku swamedikasi.

Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh berbagai faktor terhadap perilaku swamedikasi NSAID. Variabel independen yang dianalisis termasuk tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, usia, dan sumber informasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	T-Statistik	P-Value
Tingkat Pengetahuan	0.35	4.50	< 0.01
Tingkat Pendidikan	0.25	3.20	< 0.01
Usia	-0.10	-1.50	0.14
Sumber Informasi	0.15	2.00	0.05

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap

perilaku swamedikasi NSAID, dengan nilai p -value < 0.01 . Sumber informasi juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan p -value 0.05 , sementara usia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Hasil survei menunjukkan bahwa 30% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang NSAID, sementara 50% memiliki pengetahuan sedang, dan 20% memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang NSAID, namun masih ada sebagian yang pengetahuannya kurang.

Perilaku swamedikasi NSAID cukup tinggi di kalangan responden, dengan 40% sering melakukan swamedikasi, 50% kadang-kadang, dan hanya 10% yang jarang. Tingginya angka swamedikasi menunjukkan bahwa banyak orang yang merasa cukup percaya diri untuk menggunakan NSAID tanpa resep dokter.

Internet menjadi sumber informasi utama bagi 50% responden, menunjukkan pentingnya peran media online dalam penyebaran informasi kesehatan. Apoteker dan teman serta keluarga juga memainkan peran penting dalam memberikan informasi tentang penggunaan NSAID.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Responden dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku swamedikasi yang lebih berhati-hati, menggunakan dosis yang tepat, dan lebih memperhatikan efek samping.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang lebih baik mengenai NSAID dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan perilaku swamedikasi yang aman. Informasi yang tepat mengenai dosis, frekuensi, dan efek samping potensial dari penggunaan NSAID harus disebarluaskan melalui berbagai media edukasi, termasuk melalui kampanye kesehatan masyarakat dan intervensi oleh profesional medis.

Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa sumber informasi yang digunakan oleh

masyarakat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Internet merupakan sumber informasi utama, tetapi seringkali informasi yang tersedia tidak selalu akurat atau terpercaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyediakan sumber informasi yang lebih akurat dan dapat diakses oleh masyarakat luas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan rekomendasi dari teman dan keluarga memainkan peran penting dalam perilaku swamedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan komunitas dan jaringan sosial dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang aman. Misalnya, program penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat atau kelompok pengajian dapat membantu menyebarkan informasi yang benar tentang penggunaan NSAID.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk keterbatasan sampel yang hanya mencakup apotik sukagalih. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan geografis dan mencakup lebih banyak variabel yang mungkin mempengaruhi perilaku swamedikasi, seperti akses ke layanan kesehatan dan kebijakan farmasi.

SIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang NSAID berhubungan dengan perilaku swamedikasi yang lebih berhati-hati dan aman. Edukasi publik yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi risiko penggunaan NSAID yang tidak tepat dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kampanye publik dan penyuluhan medis dapat meningkatkan kesadaran akan risiko dan manfaat NSAID, serta mendorong perilaku swamedikasi yang lebih aman dan efektif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam manajemen nyeri yang melibatkan pendidikan pasien secara intensif tentang pilihan

pengobatan yang tepat sesuai dengan kondisi medis mereka. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi metode edukasi yang paling efektif dan dampaknya terhadap perilaku swamedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlia, A., Abdul, A., Program, R. A., Farmasi, S., Teknologi, S., & Kesehatan, D. (2023). Gambaran penggunaan obat analgetik NSAID di Apotek Hidayah Metro Lampung periode Januari-Desember 2022. *Borobudur Pharmacy Review*, 3(2), 65–72.
<https://doi.org/10.31603/bphr.v3i2.10354>

Kurniawan, G., Reza Pahlevi, M., Wati, H., & Ageng Sujatmiko, W. (2023). The relationship between patient knowledge and behavior of NSAID self-medication at Pharmacy X in Banjarmasin Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pasien swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy) Special Edition*, 94–101.
<http://journal.uii.ac.id/index.php/JIF>

Nafisah, U., Weni Sari, D., & Amunah Arista, S. (n.d.). TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI ANALGETIK PADA MASYARAKAT DESA TEREK KABUPATEN KARANGANYAR. In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNas)*.

Novia Suardi, H., Jannatus Saleha, A., Alia, D., Aini, Z., Yusuf, H., Dewi Mulia, V., & dr Zainoel Abidin Banda Aceh, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat asam mefenamat pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1), 29–33.
<https://doi.org/10.24815/jks.v23i1.28717>

Nurrahma Berlian, F., Azrul Zuniarto, A., Pandanwangi, S., Rubihatlan, E., Minhatul Maula, A., Farhan Alfawwaz, A., Salafi, A., & Sri Virgianti, D. (2023). ANALYSIS OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND PERCEPTIONS

OF SELF-MEDICATION OF ANALGESIC DRUGS IN STUDENTS AT SMAN 3 CIREBON. In *Journal of Pharmacy* (Vol. 12, Issue 1). Morch.

Sanjaya, D. A., Ayu, I., Damayanti, M., Wayan, N., Antari, S., Istri, A. A., Padmiswari, M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Jalan, B., & Balian, T. (2022). GAMBARAN SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA LANSIA DENGAN NYERI SENDI DI PELAYANAN KOMUNITAS *Description of self-medication for joint pain with analgesic on geriatric patients at community.*
sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Alfabeta.